

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Film pada KBBI memiliki arti selaput tipis yang terbentuk dari seluloid yang berguna menjadi tempat gambar negatif (adapun nanti dibentuk menjadi potret) dan juga gambar positif (Adapun nanti akan dimainkan di bioskop). Film juga bisa dipahami dengan nama lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990)

Film merupakan gambaran-hidup, atau kerap juga disebut dengan sinema maupun *movie*. Film dibuat menggunakan rekaman dari benda serta orang (film juga masuk dalam fantasi dan *figure* palsu) yang diwujudkan oleh kamera. Film dapat diartikan menjadi serangkaian gambar yang dapat berpindah maupun tidak adanya suara, baik yang terekam dalam video disk, film, video tape, atau media lainnya. Meskipun bahasa film merupakan bahasa yang gambar. (Alfathoni dan Manesah, 2020)

Sebuah film memberikan ceritanya dengan rentetan gambar yang bergerak, mulai dengan satu potongan ke potongan gambaran lainnya, mulai dari perasaan ke perasaan lainnya ataupun dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Bagian pada film ialah dapat menggambarkan sebuah cerita kepada penonton umumnya.

Di antara media komunikasi yang banyak, film adalah media diantara banyaknya yang dapat menyampaikan pesan secara efektif pada massa yang menjadikan sasaran dakwah, sebab dari sifatnya yang *audio visual* atau suara dan gambar yang terlihat hidup. Karena menggunakan suara serta gambar, film

bisa menceritakan berlipat-lipat cerita pada waktu yang sangat singkat. Saat penonton tengah menonton film, mereka bagaikan bisa masuk ke dalam waktu dan ruang yang mana bisa menceritakan kehidupan serta bisa mempengaruhi para penonton.

Baran (2012) mengungkapkan bahwa kalau di negara Indonesia film pertama kalinya dikenalkan saat tanggal 05 Desember 1900 di Batavia yang kini dikenal dengan kota Jakarta. Pada waktu itu, film di Indonesia diketahui sebagai sebuah 'gambar idoeep'. Saat awal mula film dipertontonkan ialah sejenis film dokumenter mengenai cerita tentang perjalanan seorang Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Sejarah juga mencatat bahwa film Indonesia juga dikirim dari film yang ada di Amerika.

Di Indonesia sendiri perkembangan film kini dalam perkembangan yang sedang mengalami kemajuan yang cepat. Selain itu ada beberapa film Indonesia ada yang pernah mendapat penghargaan dari dalam atau luar negeri. Banyak penonton Indonesia lebih menyukai film bergenre drama di antara banyaknya genre film yang ditawarkan. Karena film dengan tipe drama inilah yang mengulas mengenai aktivitas yang hampir sama dalam kehidupan nyata. Dengan alasan terdapat kemiripan antara kehidupan dengan adegan yang diperlihatkan dalam film yang adegan itu terdapat dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan film dengan tipe drama lumayan banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia.

Film *Wedding Agreement* merupakan film bergenre drama religi dari negara Indonesia pada tahun 2019 dan diproduksi oleh Starvision Plus kemudian yang disutradarai oleh Archie Hekagery, film ini diangkat dari sebuah novel

karya Eria Chuzaimah alias Mia Chuz, yang sudah populer di Wattpad. Film ini diperankan oleh beberapa aktor dan aktris berbakat di Indonesia yaitu Refal Hady, Indah Permatasari, Aghniny Haque, Ria Ricis, Jeff Smith, Bucek, Ria Irawan, Unique Priscilla, Yati Surachman, Mathias Muchus dan Fergie Brittany. Film *Wedding Agreement* dirilis pada tanggal 08 Agustus 2019 yang berdurasi 90 menit. Penayangan pada hari pertama film *Wedding Agreement* ini mencapai 70 ribu penonton.

Pada tahun 2019 film *Wedding Agreement* hingga turun tayang di bioskop mencatat jumlah penonton sebanyak 893.139 penonton, jumlah penonton ini bersumber dari penonton bioskop seperti cinema 21, CGV, Blitzmegaplex, PFFI (Persatuan Produser Film Indonesia) dan dari beberapa sumber lainnya (Kutipan internet dari film Indonesia). Film *Wedding Agreement* ini menceritakan mengenai Bian yang diperankan oleh (Refal Hady) yang mau dijodohkan dengan seorang perempuan bernama Tari yang dilakoni (Indah Permatasari) Bian melakukannya demi membahagiakan sang ibu, walaupun Bian tengah menjalin hubungan dengan kekasihnya selama lima tahun terakhir, Sarah yang diperankan (Aghniny Haque). Dengan kekuatan tekad dari Tari untuk mempertahankan pernikahan sekaligus merebut hati suaminya, Bian dari Sarah.

Pada film ini memiliki pelajaran yang dapat dipetik oleh para penonton. Film ini menceritakan sebuah pernikahan yang mana dapat dijadikan sebuah gambaran untuk setiap penonton mengenai apa itu kehidupan pernikahan dan semua orang akan mengalami yang namanya kehidupan pernikahan tersebut. Dengan film ini juga diberikannya kisah peran seorang perempuan (istri) dengan

usahanya melakukan karakternya selalu menjalankan tugas menjadi istri yang sholeha, walaupun mereka menikah dengan cara dijodohkan.

Dalam film *Wedding Agreement* mengulas mengenai aktivitas kehidupan pernikahan dalam sudut pandang yang tidak seperti biasanya. Dalam film ini mengulas tentang bagaimana jika dari sisi pernikahan dalam keadaan dipertanyakan, alih-alih mempertahankan sebuah pernikahan malah adanya suatu niatan dalam jangka waktu tertentu untuk berpisah.

Tari yang tidak mau menyerah begitu saja dengan pernikahan yang ia jalani dengan sepenuh hati ini merupakan usaha yang sudah benar dilakukan. Karena istri adalah bagian terpenting pada saat merawat kehidupan rumah tangga yang bahagia. Selain itu juga pada ilmu keagamaan diingat dalam kutipan *al-Mar'ah 'Imad al-bilad* (wanita adalah tiang negara), maka hakikatnya tidaklah meleset apabila dikatakan bahwa *al-'Usrah 'Imad al-Bilad biha Tahya wa biha Tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit ataupun runtuh).

Berdakwah adalah suatu kewajiban yang diemban oleh setiap muslim, baik ia laki-laki maupun seorang perempuan. dalam sejarah awal agama Islam, perempuan mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam, karena orang pertama kali yang menjawab dakwah Rasulullah ialah istrinya, yaitu Khadijah ra. Khadijah ra juga sangat membantu Rasulullah dalam berdakwah dalam mengorbankan harta yang dimilikinya. Dengan ini seorang menunjukkan bahwa kehadiran mereka sangat diperlukan.

Dalam Islam banyak ayat yang menyebutkan atau membahas tentang perempuan. Urusan ini menunjukkan bagaimana bahasan mengenai wanita secara umum dan seorang perempuan sangatlah dipedulikan pada Al-Quran menimbang sangat diperlukannya posisi seorang wanita yang ada dalam sebuah rumah tangga. Peran seorang perempuan juga sangatlah penting pada Film *Wedding Agreement* ini, karena dalam film ini menyajikan mengenai peran perempuan yang didalamnya terdapat dakwah, peran perempuan yang tidak hanya menjadi seorang mad'u, tetapi perempuan juga dapat menjadi seorang da'i, dan yang terakhir perempuan juga bisa dijadikan materi dalam dakwah yang mediannya melalui film *wedding agreement* ini.

Seorang perempuan sangatlah penting dalam masyarakat, bangsa dan komunitas manusia. Perempuan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi karakter pribadi-pribadi suatu bangsa dan masyarakat. Akan dibawa kemana masyarakat tersebut, akan unggul atau hancur. Karena bangsa dan masyarakat adalah komunitas yang terbentuk dari pribadi-pribadi, sedangkan yang membentuk karakter pribadi adalah keluarga. Maka siapa yang lebih banyak berperan dalam keluarga? Tentu saja jawabannya adalah seorang perempuan.

Oleh karena itu dengan peran perempuan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti peran perempuan dalam Islam menggunakan representasi dan bagaimana peranan perempuan dilihat dalam dakwah. Berdasarkan Hall (2013, h.2) Representasi ialah pembuatan makna melalui sebuah bahasa. Representasi adalah komponen yang tidak boleh terlewatkan pada langkah-

langkah pembuatan serta pertukaran yang maksud di antara bagian kebutuhan, selain itu representasi dijelaskan menjadi suatu aktivitas pemberian makna dan juga pemahaman mengenai tanda yang dirasakan oleh panca indra lalu diutarakan kembali pada suatu bentuk bahasa serta mengkomunikasikannya.

Peneliti menggunakan metode semiotika untuk menganalisis representasi peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*. Hal ini karena film terdiri dari kombinasi tanda dalam gambar serta pada bunyi. Sistem semiotika yang dibutuhkan dalam film ialah pemakaian tanda-tanda yang ikonis, yaitu adanya tanda yang dapat mendeskripsikan sesuatu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dikemukakan fokus penelitian, yaitu,

1. Bagaimana level realitas peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*?
2. Bagaimana level representasi peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*?
3. Bagaimana level ideologi peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan level realitas peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*.

2. Untuk mendefinisikan level representasi peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*.
3. Untuk menganalisis level ideologi peran perempuan dalam Islam pada film *Wedding Agreement*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini diinginkan bisa bermanfaat pada pengembangan kajian-kajian penelitian selanjutnya terutama kajian pada representasi menggunakan semiotika John Fiske untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Setidaknya penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi penelitian, penulisan serta ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk praktisi film sekaligus pendakwah untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan serta dapat memberikan informasi dalam mengaplikasikan pengetahuan agama Islam dalam kehidupan. Karena pada zaman sekarang berdakwah tidak hanya melalui mimbar saja tetapi bisa juga menggunakan media film untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Selain itu dalam penelitian ini diinginkan supaya lebih banyak lagi memproduksi film yang terdapat pembelajaran agama Islam yang mana film itu sendiri adalah salah satu media yang efektif

buat menyampaikannya dakwah pada masyarakat, sebab selain menjadi media hiburan film juga bisa digunakan untuk berdakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam saat melakukan penelitian, peneliti meninjau beberapa penelitian lain yang sudah dibuat oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis menggunakan penelitian lain dengan membahas tentang sebuah film dengan teori serta subjek penelitian yang berbeda sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syifa Nurul Aulia. (Skripsi, 2021)	Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Pernikahan Dalam Film “ <i>Wedding Agreement</i> ”	Analisis Isi	Hasil dari penelitian ini menemukan 83 pesan dakwah pada setiap adegan dialognya oleh karena itu film <i>wedding agreement</i> dapat dijadikan sebagai media dakwah.
2.	Muhammad Naufal Tamam F, M. E. Fuady. (Karya Ilmiah, 2021)	Representasi Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini penggambaran peran seorang ayah, kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk segala hal mengenai anak-anaknya
3.	Windy Yulistyani (Jurnal, 2021)	Representasi Peran Ayah Sebagai <i>Single Parent</i> Dari Perempuan Korban Seksual	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini penggambaran peran ayah tunggal yang bertanggung jawab atas kehidupan anaknya.

4.	Ela Indah Dwi Sayekti (Skripsi, 2021)	Feminisme Dalam Film “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)	Kualitatif deskriptif	Hasil pada penelitian ini kesederhanaan perempuan desa yang terlihat dari pakaian mereka, sifat perempuan dari kepeduliannya, kebaikan dan juga ketegasan yang menunjukkan ideologi feminisme.
5.	Juwita Azhari, Bianca Virgiana , Puspita Devi (Jurnal, 2022)	Representasi Peran Perempuan Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ali & Ratu-ratu Queens)	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adanya tanda-tanda penggambaran peran perempuan yang sebagai istri , kemudian menjadi seorang ibu yang mempunyai cita-cita mengkualifikasi diri.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang *pertama* dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian Aulia berfokus untuk mencari pesan dakwah pada film *wedding agreement*, sementara pada penelitian ini peneliti menggambarkan peran perempuan dalam Islam pada film *wedding agreement*, kesamaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu menggunakan film *wedding agreement*. *Kedua*, penelitian Tamam dan Fuady dari Universitas Islam Bandung, dalam penelitian ini memfokuskan penelitian untuk menggambarkan peran seorang ayah dari simbol-simbol yang ditemukan, dan itu juga membedakan yang mana penelitian kali ini menggambarkan peran seorang perempuan dalam islam dalam film *wedding agreement* itu sendiri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Yulistiyani di Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya dalam menggambarkan peran seorang ayah tunggal yang merawat anak perempuannya. *Keempat*, dari penelitian Syayekti dari IAIN Ponorogo yang penelitian ini untuk menemukan feminisme dalam film tilik, dan disini peneliti juga menggunakan menggunakan analisis semiotika John Fiske, dan *kelima*, Azhari, Virgiana, dan Devi dari Universitas Baturaja, penelitian ini berfokus penggambaran seorang perempuan dalam keluarga, sama dengan penelitian ini berfokus dalam penggambaran seorang perempuan dalam Islam.

F. Landasan Pemikiran

a) Landasan Teoritis

Pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki ranah khitabah, Poerwadarminta (1985:504) pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyebutkan bahwa khitabah adalah pidato dan utamanya untuk menjelaskan ajaran dalam agama Islam. Khitabah terkadang diartikan nasihat, pengajaran, dan pembicaraan. Pada pelaksanaannya, khitabah sendiri adalah pidato yang diberikan oleh seorang khatib yang umumnya disampaikan di masjid waktu ibadah shalat Jum'at, peringatan hari-hari raya atau di kesempatan lainnya. Seperti itulah, khitabah bisa diartikan sebagai upaya pengenalan pada nilai-nilai Islam dari media lisan, Tata Sukayat (2009, hal 94)

Teori film sendiri mengarah pada pemikiran filosofis penting perihal film sebagai pengalaman, bentuk seni, serta konstruksi ideologis. sebab itu, teori film bisa dipilah dari kritik film, mencangkup analisis pada film ataupun kumpulan film-film, biasanya asal perspektif evaluatif atau hermeneutik

(yakni interpretif). Namun, rancangan pada teori film banyak memberikan premis yang merupakan dasar analisis kritik film. Sekalipun keindahan (cabang filsafat yang mengulas tentang seni) membuat sebagian dari teori film, minat yang penting ialah pada ontologi serta sampai taraf tertentu pada epistemologi. Sederhananya, tujuan dari kritik film adalah memastikan sebuah makna ataupun nilai untuk suatu film atau korpus sinematik (contohnya, John Ford, French New Wave, komedi musikal) tujuan dari teori film adalah untuk menjawab pertanyaan (yang membentuk judul satu diantara karya teori film yang sangat berpengaruh), apa itu sinema (*Qu'est-ce que le cinema?*). mengejutkan, jawaban yang ditawarkan untuk pertanyaan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Bagian pada bawah ini akan menyampaikan ulasan historis perkembangan teori film dari awal abad ke-20 hingga kini .

Representasi merupakan rencana yang dipakai pada proses sosial untuk pemahaman dari sistem penandaan yang ada pada tulisan, video, dialog, film fotografi dan sebagainya. Dengan mudahnya representasi merupakan pembuatan sebuah makna dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan Christopher, dikutip pada buku yang berjudul *Understanding Representation*, Jon Webb menyebutkan terdapat dua pengertian mengenai representasi, yaitu yang pertama contohnya *darstellung*, artinya menjadi suatu gagasan dalam membuat atau menciptakan sebuah gambaran mengenai keadaan yang biasa. Situasi ini diartikan selaku alat untuk bisa mengakomodasi waktu serta ruang. Kemudian kedua, representasi

dipercayakan dengan suatu keberadaan, yang bisa disebutkan untuk mengganti sesuatu bagi orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan ilmu pengetahuan atau metode menganalisis buat mempelajari perihal tanda. Menurut etimologi, semiotika berawal pada kata dari Yunani yakni "*semeion*" artinya tanda sementara itu pada bahasa Inggris dikatakan "*sign*". Selain itu berdasarkan John Fiske (1990: 60) semiotik ataupun menggunakan sebutan lain semiologi merupakan pelajaran tentang sebuah pertandaan serta makna pada sistem tanda, ilmu yang berhubungan dengan tanda, perihal bagaimana sebuah makna dibentuk pada sebuah "teks" media, atau studi mengenai tanda dari jenis manapun bagaimana cara masyarakat mengkomunikasikan makna itu sendiri. Teks diartikan pada semiotika bisa dalam bentuk sinetron, film, iklan, foto dan apa saja yang bisa ditangkap menggunakan indra manusia. Pada penelitian ini yang dimaksudkan penulis menjadi teks merupakan film "*Wedding Agreement*".

Penekanan penting dalam semiotik merupakan sebuah teks. Model proses linier membagi ketertarikan pada teks tidak lebih dengan tahapan lainnya pada sebuah tahapan komunikasi: sebenarnya mempunyai sebagian diantara model-model itu terlewatnya begitu saja, mendekati dengan tidak adanya kata apa pun. Fiske mengatakan mempunyai tiga bagian yang di kajian cara lain yakni tanda yang sudah ada sendirinya, kode-kode televisi atau sistem yang terdapat tanda-tanda, budaya pada suatu tempat memiliki kode-kode dan tanda-tanda dijalankan (Fiske, 2014).

Pada kode-kode televisi yang disebutkan pada teori John Fiske, maka kejadian yang ditampilkan pada dunia pertelevisian sudah diend kode dengan kode-kode televisi terpisah memiliki tiga level, yakni: level realitas, kegiatan yang ditandakan dengan lingkungan, realitas-tampilan, perilaku, ekspresi, pakaian, suara, percakapan, gesture dan lain sebagainya. Level representasi, realitas yang terkode pada encoded *electronically* dilihat dalam *technical code*, contohnya, musik, kamera, penyutingan, action, dialog, *setting*, pencahayaan dan lain sebagainya. level ideologi, terdiri dari seluruh elemen diorganisasikan serta dikategorikan pada kode-kode ideologis, seperti ras, individualisme, kelas, materialism patriarki, kapitalisme dan sebagainya. Berdasarkan John Fiske, sewaktu mengerjakan representasi dalam suatu realita, tidak bisa tidak terelakan terdapat kemungkinan memasukan ideologi pada konstruksi realitas.

Dari Hall (2013, h.2), representasi adalah pembuatan makna melalui sebuah bahasa. Representasi adalah faktor yang sangat diperlukan asal proses pembuatan dan penggantian makna diantara anggota bagian suatu kebudayaan. Selanjutnya representasi dapat dimaknakan menjadi suatu aktivitas pemaknaan serta pengertian tanda yang terambil oleh panca indra setelah itu disebutkan kembali pada wujud bahasa serta mengkomunikasikannya.

b) Kerangka Konseptual

Berdakwah yang dilakukan zaman sekarang tidak hanya bisa dilakukan dengan cara ceramah atau mendengar kajian di masjid seperti biasanya tetapi

kita mendapatkannya dengan cara yang terkini yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang cepat karena supaya berdakwah tidak ketinggalan dengan zaman dan tetap bisa dinikmati oleh para mad'u.

Dengan perkembangan teknologi ini peneliti ingin meneliti film menjadi media dakwah, karena film digemari bagi semua kalangan dan sayang apabila melewatkan media satu ini untuk berdakwah. Peneliti akan meneliti film *Wedding Agreement* yang mana film ini berbicara mengenai kehidupan sebuah pernikahan, dan dapat menjadikan gambaran untuk para muda-mudi bagaimana sebuah pernikahan yang sebenarnya dan untuk tetap mempertahankan rumah tangganya mengingat angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya meningkat.

Dalam film *Wedding Agreement* ini peneliti, ingin membahas mengenai peran perempuan dalam Islam di sebuah pernikahan yang telah direncanakan keluarganya, bagaimana seorang perempuan dapat mempertahankan dan berperan dalam keluarga kecilnya untuk tidak menyerah dalam keluarga yang sedang diambang keruntuhan tersebut.

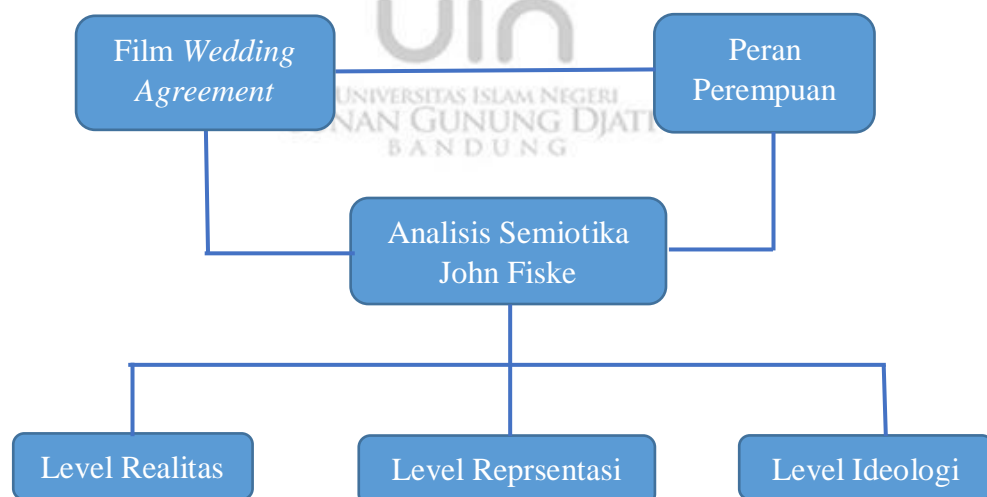
Pada agama Islam serta menurut umum perempuan dibolehkannya untuk bekerja di luar rumahnya tetapi dengan tidak menghilangkan sebuah tugas kewajiban bahwa ia merupakan seorang istri di rumah tangga, mendapatinya sebuah fleksibilitas mengenai seorang perempuan.

Peran bagi seorang perempuan di keluarganya tidak hanya dalam pekerjaan domestik, tetapi perempuan dapat bekerja untuk membantu suaminya dalam mengisi kebutuhan keluarganya dan mereka melangsungkan

kehidupan. Dalam pembagian peran dalam keluarga sebagai tanggung jawab bersama (suami dan istri), dengan begitu bisa tercipta keadilan juga kesetaraan gender walaupun budaya patriarki tetap diterapkan.

Namun demikian, seorang pria yang ada dalam keluarga (suami) tetap menjadi seorang kepala keluarga serta juga istri menjadi teman juga bisa partner dalam pekerja untuk penyelesaian masalah keluarga. Misalnya seorang wanita didorong untuk menjadi seorang perempuan yang menopang ekonomi keluarga karena ia tidak dapat berdiam berdiri dalam menghadapi situasi ekonomi keluarga yang sedang buruk. Untuk membuat keluarga yang sakinah, seorang istri bisa sekaligus menjadi wanita karir tetapi terlebih dahulu untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati. Ia harus memiliki sikap setia, patuh, dan juga ketaatan kepada suaminya.

Tabel 1.2 (*Struktur Operasional*)



sumber; Peneliti

Pada bagan di atas maksudnya ialah hal pertama dilakukan peneliti untuk penelitian yaitu menonton film *Wedding Agreement* yang mana film ini menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan. Dengan menonton film *Wedding Agreement* ini peneliti akan menghasilkan data-data yang akan diperlukan dalam meneliti objek peran perempuan. Setelah mendapat data yang dibutuhkan peneliti langsung menganalisis data memakai analisis semiotika John Fiske dan menganalisisnya dalam tiga bagian yaitu, menganalisis level realitas, level representasi dan level ideologi.

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai keinginan menggunakan representasi atau simbol-simbol yang ditunjukkan bagi “peran perempuan” pada film *Wedding Agreement* dengan digunakannya metode penelitian kualitatif yaitu analisis semiotika John Fiske dan membahas level realitas (terdiri atas kode-kode contohnya penampilan, kostum, ekspresi, lingkungan dan perilaku), level representasi (dalam penelitian ini terdapat suara, kamera dan musik), terakhir level ideologi.

Pada uraian kerangka konseptual diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bisa dikategorikan kedalam analisis semiotika teori John Fiske, teori dikategorisasikan pada tiga: level realitas, representasi, dan ideologi.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini untuk mendapatkan bagaimana representasi peran perempuan dalam Islam pada film “*Wedding Agreement*” diperlukannya langkah penelitian, adalah sebagai berikut :

a. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati (2010:29) adalah : “Menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian. Juga di mana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu” pada penelitian ini berobjek pada peran perempuan yang dibahas dalam film *Wedding Agreement* sendiri. Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Sasaran peneliti dalam penelitian ini bersubjek pada film *Wedding Agreement* itu sendiri yang mana film tersebut kini sudah sangat mudah ditemukan atau ditonton sehingga dalam pengumpulan data-datanya juga sangat mudah, film *Wedding Agreement* ini bisa ditemukan pada platform-platform yang telah disediakan seperti, Netflix, Viu Indonesia maupun Disney+ Hotstar. Film *Wedding Agreement* juga bisa diunduh atau dinikmati secara *offline*.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma itu sendiri adalah dugaan, metode, nilai, keyakinan, seperangkat konsep juga hukum yang membangun susunan kerja untuk melaksanakan sebuah penelitian. Sedangkan konstruktivisme penelitian adalah upaya buat mengerti realitas kemahiran manusia dan realitas itu sendiri yang terwujud dari kehidupan sosial.

Menurut Patton (1990) bahwa meyakini suatu paradigma saja tidak membantu, karena masing-masing paradigma mempunyai landasan

asumsinya sendiri sehingga semua itu benar sesuai konteks tertentu. Oleh karena itu hal yang terpenting dan menjadi kriteria untuk menilai kualitas metodologis adalah ketepatan metodologi yang dipilih dalam kaitannya dengan topik dan tujuan penelitian (Kristi, 2011, p. 38).

Dalam Penelitian digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang jenisnya penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan dalam mengartikan fenomena sosial dari perspektif partisipan. Untuk metode pendekatan penelitian memakai pendekatan komunikasi serta menggunakan analisis teks media, yang mana itu memakai analisis semiotika John Fiske.

Objek penelitian pada film ini merupakan unsur peran seorang perempuan dalam Islam yang ada dalam film *Wedding Agreement*. Yang mana menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan penelitian kualitatif.

c. Metode Penelitian

Sugiyono menyebutkan pengertian metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam menemukan data yang bertujuan supaya dapat dikembangkan, dideskripsikan, dibuktikan dan didapatkannya pengetahuan, teori, dalam mengerti, memecahkan, dan mengantisipasi masalah pada kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

Penelitian ini memakai metode studi deskriptif untuk meneliti representasi peran perempuan dalam Islam pada film "*Wedding Agreement*". Untuk memahami metode penelitian deskriptif, Langkah penelitian atau

penyelesaian masalah yang diteliti menggunakan gambaran dari objek atau subjek yang dipakai dari lembaga, masyarakat, orang dan yang lainnya. Karena metode tersebut, diharapkan penulis akan menjelaskan penelitian ini secara mendalam. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menangkap peristiwa sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh, juga mendalam.

Penelitian kualitatif deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini. Sugiyono (2005) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena dari pengumpulan data, dan metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk menganalisis atau menggambarkan hasil dari penelitian namun bukan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih luas. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengobservasi gambar-gambar yang terdapat pada film *Wedding Agreement* kemudian menganalisis yang terdapat pada *scene* yang diambil untuk di deskripsikan lebih rinci lagi.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian merupakan jenis data kualitatif, yang mana menurut Sugiyono (2015) jenis data kualitatif merupakan suatu data yang berupa kata-kata, skema dan gambar atau dapat dikatakan sebagai data yang bukan merupakan bilangan. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2013: 5) menyatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi dalam dua sumber, yakni data primer dan data sekunder;

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (Moleong, 2002, p. 112). Sumber data primer ialah sumber data yang didapatkan dari hasil menonton film *wedding agreement* itu sendiri yang mana telah peneliti unduh untuk bisa lebih fokus meneliti film tersebut setelah itu diambil gambar atau visual pada adegan-adegan yang terdapat *scene* peran perempuan dalam film, yang digunakan untuk bahan penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen resmi, buku, hasil penelitian, buku harian, jurnal resmi dan lain-lain (Moleong, 2002, p. 112). Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari referensi pendukung dari data primer seperti internet, kamus, dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku ilmu dakwah yang ditulis oleh Dr. H. Tata Sukayat, M. Ag. Kemudian seperti buku ilmu komunikasi yang ditulis Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. dan lain sebagainya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015 : 224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis. Sehingga inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai, perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur (Herdiansyah, 2010, p. 131)

Observasi merupakan tahap pertama pada proses penelitian, dengan mengkaji film “*Wedding Agreement*” terlebih dahulu lalu menentukan representasi peran perempuan dalam Islam yang terekam di film. pada penelitian ini peneliti menonton film *wedding agreement* kurang lebih sebanyak 16 kali menonton, dan memilih adegan-adegan yang berhubungan dengan peran perempuan yang ditemui dalam film *wedding agreement* yang diteliti.

2. Literatur

Menurut Rosyidhana (2014 : 3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan

membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori.

Literatur adalah teknik pengumpulan data menggunakan cara penelaahan pada buku dan juga jurnal serta media kepustakaan lain yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu representasi peran perempuan dalam Islam, baik yang di dapat di *internet* ataupun perpustakaan yang dikunjungi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015, p.329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambaran yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data pada bagian dokumentasi yakni dilakukan dengan menggunakan cara mengumpulkan video film *Wedding Agreement* dan video yang terkait dengan film *Wedding Agreement*, juga gambar-gambar yang ada kaitannya dengan penelitian kali ini. Dokumentasi pada penelitian kali ini dengan cara melihat dan juga menonton film *Wedding Agreement* di platform yang telah disediakan, kemudian film *Wedding Agreement* tersebut diunduh dan disimpan pada laptop. Setelah itu ditonton kembali sekaligus *screenshot* bagian-bagian yang akan diteliti serta diamati apa saja makna-makna yang ada pada film tersebut.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam mendapatkan keabsahan dari data, penulis memakai teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik menggabungkan data yang berasal dari beragam teknik serta sumber datanya terlebih dahulu sudah ada Sugiyono (2012, hal 241). Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Triangulasi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kebenaran, namun untuk menambah pengertian peneliti yang terkandung pada fakta serta data yang sudah dimiliki.

Triangulasi dalam dasarnya adalah jenis pemeriksaan data untuk menetapkan bahwa data sudah tepat dan benar dalam menggambarkan fenomena dalam penelitian ini. Dalam triangulasi dapat dipilah jadi empat jenis yaitu, metode, sumber, teori, dan yang terakhir penyidik. Pada penelitian di sini melakukan penelitian menggunakan triangulasi sumber. Untuk dapat melakukan triangulasi maka menggunakan metode pengumpulan data yang dapat digunakan seperti, survei, eksperimen, interview atau wawancara, observasi, analisis dokumen, analisis data, menulis memo, koding, kategorisasi, kontekstualisasi, pajangan (*display*) dan juga arsip analitis. Dan pada penelitian kali ini digunakannya metode pengumpulan data observasi dan analisis dokumen yang didapat pada film *Wedding Agreement*.